

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan sarana utama atau media informasi penting bagi para *stakeholders*. Informasi akuntansi menunjukkan bagaimana kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan yang digunakan pemakai sesuai kebutuhan masing-masing. Laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan harus dapat diungkap secara transparan dan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Informasi yang mempunyai relevansi merupakan informasi yang sangat bermanfaat bagi pengguna, dimana indikator dari informasi akuntansi yang relevan adalah adanya reaksi pemodal (investor) pada saat diberitahukannya suatu informasi yang didapat dari pergerakan harga saham. Salah satu informasi akuntansi yang sampai saat ini masih menjadi perhatian utama investor adalah laba akuntansi.

Tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi keuangan yang terkait laporan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan menunjukkan pertanggungjawaban mengenai sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka (PSAK No.1 paragraf 05,2007). Komponen-komponen laporan keuangan terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Komponen penting dari laporan keuangan bagi investor adalah pengumuman laba dan arus

kas, karena laba (*earning*) dan arus kas (*cash flow*) dapat digunakan dalam kinerja manajemen. Selain faktor tersebut investor menerima besar kecilnya deviden dipengaruhi oleh laba, sedangkan arus kas mempengaruhi kemampuan likuiditas perusahaan untuk membagi deviden tunai, sehingga besarnya laba dan arus kas berpengaruh terhadap return saham dan harga saham.

Di pasar modal, keputusan investasi yang dibuat berdasarkan informasi yang disajikan kepada pasar dengan cara berbeda. Namun, ada beberapa kondisi di lingkungan pelaporan keuangan yang membuat sulit bagi pengguna untuk menilai kualitas informasi secara langsung, di antaranya adalah benturan kepentingan, konsekuensi ekonomi yang penting, kompleksitas informasi dan kurangnya akses langsung ke data. Pasar modal yang harga sekuritas-sekuritasnya secara relevan dimaksudkan sebagai pasar modal yang efisien.

Ketika investor memutuskan untuk berinvestasi, investor akan menentukan pilihan saham yang diinginkan. Investor dalam mengambil keputusan berdasarkan keputusan resmi yang tidak menyebabkan kerugian sehingga investor tidak berkecil hati dan menarik diri dari pasar modal. Informasi resmi itu didapat dari laporan keuangan terutama mengenai informasi laba. Sehingga dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* menyatakan bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, informasi laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir resiko dalam investasi ataupun kredit (FASB,1985). Adapun proses penyampaian informasi, informasi harus disampaikan kepada investor secara akurat dan tepat waktu. Dengan demikian, informasi akuntansi dapat membantu investor untuk memprediksi

kejadian masa depan. Kebanyakan investor mencari untuk memaksimalkan laba atas investasi mereka.

Ball dan Brown (1968) adalah salah satu peneliti luar negeri yang meneliti tentang ruang lingkup laba. Dalam analisisnya dijelaskan bahwa peningkatan laba kejutan (*unexpected earnings*) diikuti oleh *return abnormal* positif dan penurunan laba kejutan diikuti oleh tingkat *return abnormal* negatif. Hasilnya menunjukkan bahwa laba akuntansi merefleksikan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham dan merupakan informasi yang berguna. Pada bidang pasar modal determinan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Beaver (1968) dalam (Muhammad Arvan dan Ira Antasari, 2008) juga menguji mengenai isi kandungan informasi pengumuman laba tahunan bahwa investor mempercayai bahwa pengumuman laba sangat berpengaruh terhadap harga saham, sehingga investor menerapkan informasi tersebut untuk merubah penafsiran labanya dan menyesuaikan harga yang tepat.

*Earnings Response Coefficient* merupakan salah satu pengukuran yang tepat untuk mengukur respon harga saham atau reaksi pemodal terhadap informasi laba akuntansi, laba akuntansi yang digunakan yaitu *Unexpected Earnings* (UE). Pengaruh antara *Unexpected Earnings* dengan CAR (*cumulative abnormal return*) yang dibuktikan melalui *slope coefficient* dalam regresi abnormal return saham. Hal tersebut menjelaskan bahwa *Earnings Response Coefficient* adalah reaksi dari CAR terhadap laba yang diumumkan oleh emiten. *Earnings Response Coefficient* (Koefisien Respon Laba) bergantung pada beberapa faktor-faktor yang sangat

bervariasi. Faktor-faktor tersebut diantaranya *Growth Opportunities*, *Profitability*, *Konservatisme Laba*, dan *Voluntary Disclosure*.

*Growth Opportunities* menjelaskan bagaimana prospek pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang. *Growth Opportunities* merupakan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi sumber-sumber pendanaan potensial baik internal maupun eksternal untuk melakukan investasi modal dan memberikan rencana keuangan yang tepat. Para investor atau pemegang saham dalam menilai kemungkinan bertumbuhnya suatu perusahaan terlihat dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa mendatang (Palupi, 2006). Dalam penelitian lain menjelaskan bahwa kelompok perusahaan yang pertumbuhannya secara signifikan mempunyai kesempatan yang besar untuk membayar deviden yang rendah karena perusahaan tersebut mempunyai profitable dalam membiayai investasi secara internal, sehingga perusahaan tidak berkeinginan untuk membiayai bagian deviden secara lebih besar dari labanya (Arfan dan Antasari, 2008). Pertumbuhan perusahaan tersebut berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* dikarenakan perusahaan dapat menyelesaikan proyek-proyeknya sebab tingginya kenaikan laba akan direspon positif oleh investor. Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh dengan lebih besar maka memiliki ERC tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa semakin besar besar tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar perusahaan untuk menambah laba di masa mendatang (Collins dan Kothari, 1989)

Faktor yang lain berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* yaitu *Profitability*. *Profitability* menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan baik yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal bersama (Arfan dan Antasari, 2008). Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan tergantung dari besarnya volume penjualan, besarnya investasi baik berupa aktiva atau saham, dan penyerapan modal sendiri. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada penelitian ini dikhususkan pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi ditemukan akan mempunyai *Earnings Response Coefficient* yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Dengan memperoleh keuntungan yang besar maka perusahaan akan terus beroperasi, dimana laba mencerminkan hasil penggunaan sumber daya perusahaan. Profitabilitas perusahaan menjadi sorotan utama oleh investor untuk mengambil keputusan sebelum menanam saham pada perusahaan tersebut, serta untuk mengetahui sejauh mana investor menjalankan investasinya di perusahaan tersebut mampu memberikan return yang sesuai dengan harapan investor.

*Profitability* tinggi pada suatu entitas mempengaruhi laba akuntansi terhadap harga saham secara lebih besar dibandingkan perusahaan dengan *profitability* rendah. *Profitability* mendefinisikan sejauh mana kemampuan aktiva yang dimiliki suatu entitas dalam menghasilkan laba. Pada kondisi inflasi, aktiva perusahaan dan profitabilitasnya bernilai lebih rendah. Namun hal tersebut mendapat respon positif dari investor *high risk averse* karena investor yakin akan

memberikan return saham yang baik dalam jangka panjang atas nilai-nilai saham yang *undervalue* pada saat inflasi dengan penilaian secara komprehensif. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Earnings Response Coefficient* dapat dipengaruhi oleh *Profitability* secara signifikan.

Selain kedua faktor yang sudah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* yaitu Konservatisme laba. Konservatisme laba merupakan prinsip kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur aset dan laba dikarenakan ketidakpastiannya aktivitas ekonomi. Metode dan estimasi akuntansi yang digunakan untuk menjaga nilai buku dari aset bersih lebih rendah salah satunya menggunakan konservatisme. Dalam konservatisme menjelaskan bahwa tidak berarti semua arus kas pendapatan harus diakui sebelum laba diterima, melainkan arus kas harus diverifikasi (Basudalam Dewi dan I Gusti Ayu, 2014). Dimana para akuntan cenderung membutuhkan tingkat verifikasi yang tinggi untuk mengakui kabar baik daripada saat mengakui kabar buruk. Praktik akuntansi konservatisme secara tidak langsung dapat mempengaruhi *Earnings Response Coefficient*. Pengaruh akuntansi konservatif akan mempengaruhi daya prediksi laba yang kemudian akan mempengaruhi ERC.

Faktor selanjutnya yang dapat berpengaruh terhadap ERC yaitu *Voluntary Disclosure* (Pengungkapan sukarela). Tentunya manajer memiliki informasi yang lebih lengkap dan lebih baik daripada pihak luar mengenai performa perusahaan mereka untuk saat ini dan masa yang akan datang. Beberapa kajian menunjukkan

bahwa manajer berinisiatif untuk mengungkapkan informasi tersebut secara sukarela. Paparan tersebut merupakan definisi dari *Voluntary Disclosure*. Laporan meliputi tutunan bagaimana perusahaan bisa menggambarkan dan menjelaskan investasi potensial mereka pada investor. Seluruh investor diseluruh dunia tentunya membutuhkan informasi yang mendetail dan berkala, tingkat pengungkapan sukarela dapat meningkatkan negara dengan pasar yang telah maju dan baru muncul. Namun, hal tersebut telah diakui oleh banyak pihak bahwa laporan keuangan bisa menjadi mekanisme cacat untuk berkomunikasi dengan investor luar ketika intensif manajer tidak sebanding dengan bunga dari semua pemegang saham (Choi & K.Meek, 2010).

Kualitas *voluntary disclosure* merupakan dimensi yang sangat penting bagi perusahaan. Dengan kualitas informasi yang tinggi mencerminkan seberapa bagus kualitas laba yang dihasilkan dari transaksi akuntansi. Perusahaan yang sering mengungkapkan informasi mengenai aktivitasnya cenderung memiliki kabar baik. Kabar baik tersebut memiliki persistensi laba dan tingkat ERC yang lebih tinggi daripada kabar buruk. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas *voluntary disclosure* dapat mempengaruhi kualitas laba yang diukur menggunakan *Earnings Response Coefficient*. Semakin tinggi kualitas *Voluntary Disclosure* akan semakin tinggi pula tingkat ERC.

Penelitian mengenai *Earnings Response Coefficient* berkembang begitu cepat dan luas dikarenakan ERC dapat bermanfaat dalam analisis fundamental oleh investor dalam meneliti bagaimana reaksi pasar terhadap informasi laba suatu entitas, sehingga dengan informasi laba tersebut dapat diketahui

kemungkinan besar kecilnya respon harga saham. Adanya peningkatan transaksi investasi pada zaman sekarang yang dapat dibuktikan oleh data transaksi saham di BEJ baik harian maupun tahunan, untuk itu dengan penelitian mengenai *Earnings Response Coefficient* dapat mengetahui bagaimana reaksi pasar terhadap harga saham melalui informasi laba. ERC merupakan perkiraan harga saham yang terjadi akibat pengumuman laba perusahaan yang masuk informasi pasar.

Berkembangnya penelitian tersebut mendapatkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Untari dan Budiasih (2014) mendapatkan hasil sebagai berikut : (1) Konservatisme Laba berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Earnings Response Coefficient*, (2) *Voluntary Disclosure* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Earnings Response Coefficient*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wijayanti (2013) *Voluntary Disclosure* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. Penelitian oleh Eriana Kartajumena (2010) memperoleh hasil penelitian bahwa secara parsial *voluntary disclosure* yang diproksi dengan menggunakan *disclosure index* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ERC.

Penelitian mengenai *Earnings Response Coefficient* nampaknya masih memperoleh hasil yang tidak konsisten. Berdasarkan latar belakang dan fenomena *research gap* yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini hendak menguji kembali *Earnings Response Coefficient*. Penelitian ini mengacu pada penelitian Made Ayu dan I Gusti (2014) yang meneliti tentang “ Pengaruh Konservatisme Laba dan *Voluntary Disclosure* terhadap *Earnings Response Coefficient* “. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu : pertama,

peneliti menambahkan *growth opportunities* dan *profitability* sebagai variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. Kedua, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan jasa yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014.

Penelitian ini menambahkan variabel *Growth Opportunities* dan *Profitability*, dimana dua variabel independen tersebut di duga berpengaruh secara signifikan terhadap ERC. Pernyataan sama diungkapkan oleh Irfan dan Antasari (2008) dalam penelitiannya yang menjelaskan pengaruh *Growth Opportunities* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* dimana perusahaan tidak akan membayar bagian lebih besar labanya dalam bentuk deviden, untuk itu perusahaan yang ukuran pertumbuhannya tinggi dengan kemungkinan mempunyai kesempatan membayar deviden rendah karena mempunyai profitable dalam dana investasinya secara internal. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi akan dapat menyelesaikan proyek-proyeknya. Karena itu peningkatan laba akan direspon positif oleh para investor. Variabel selanjutnya yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya yaitu *Profitability*. *Profitability* atau profitabilitas kemungkinan besar berpengaruh secara signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hal sama dinyatakan oleh Irfan dan Antasari (2008) yang mengungkapkan bahwa Profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap *Earnings Response Coefficient* dikarenakan perusahaan dengan *profitability* rendah mempunyai *Earnings Response Coefficient* kecil dibandingkan perusahaan dengan *profitability* tinggi. *Profitability* tinggi pada suatu entitas mempengaruhi laba akuntansi terhadap harga saham secara lebih besar dibandingkan perusahaan

dengan *profitability* rendah. *Profitability* mendefinisikan sejauh mana kemampuan aktiva yang dimiliki suatu entitas dalam menghasilkan laba.

Perusahaan jasa menjadi obyek dalam penelitian ini penulis ajukan sebagai hal baru dari penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti bagaimana pengukuran laba pada perusahaan manufaktur. Perbedaan obyek dari penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana hasil dari pengujian ERC pada kualitas laba perusahaan jasa.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* dengan banyak ragam variabel dan diketahuinya ketidak konsistenan hasil penelitian satu dengan yang lain. Penelitian oleh Hasanzade, Darabi, Mahfoozi (2013) yang menjelaskan bahwa *Growth Opportunities* dan *Profitability* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *Earnings Response Coefficient*. Pernyataan tersebut didukung oleh Sri Mulyani dan Nur Fadrijah bahwa *Growth Opportunities* dapat mempengaruhi ERC dengan alasan semakin besar pertumbuhan suatu entitas akan semakin bertambah mendapatkan laba di masa mendatang. Ambarawati (2008) dan Novianti (2012) menjelaskan bahwa *Growth Opportunities* berpengaruh positif terhadap ERC. Namun penelitian oleh Perdani (2009) dalam Eka Larasta memberikan kejutan dengan menemukan variabel *Growth Opportunities* memberikan pengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Pada variabel Konservatisme laba, Made Dewi dan I Gusti (2013) dalam penelitiannya memberikan hasil tidak ditemukan hubungan Konservatisme laba

dengan ERC. Disebabkan karena kemungkinan konservatisme yang sifatnya sementara tidak direaksi oleh pasar dengan kesimpulan bahwa pelaku pasar menemukan penyesuaian pada laporan keuangan konservatif. Penelitian oleh Agung Suaryana yang didukung oleh Panman dan Zhang (2002) tidak menemukan hubungan positif terhadap ERC, perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif memiliki prediksi laba yang rendah dibanding dengan perusahaan yang tidak menerapkan akuntansi konservatif. Siti Rahayu (2012) menemukan pengaruh konservatifme laba secara positif dan signifikan terhadap ERC.

Faktor lain lagi yang mempengaruhi ERC yaitu *Voluntary Disclosure* , dimana pada penelitian Made Dewi dan I Gusti (2013) menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif. Rahayu (2008) hasil penelitiannya tidak menemukan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) memiliki hubungan yang signifikan dan positif. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut masih terdapat ketidaksesuaian hasil antara satu dengan yang lain dan masih sedikitnya peneliti yang menggunakan variabel *Profitability, Growth Opportunities*, Konservatifme Laba, dan *Voluntary Disclosure* untuk dihubungkan dengan *Earnings Response Coefficient*. Maka yang menjadi pertanyaan penelitian (*research question*) adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanapengaruh *Growth Opportunities* terhadap *Earnings Response Coefficient* ?
2. Bagaimana pengaruh *Profitability* terhadap *Earnings Response Coefficient*?

3. Bagaimana pengaruh Konservatifme Laba terhadap *Earnings Response Coefficient* ?
4. Bagaimanapengaruh *Voluntary Disclosure* terhadap *Earnings Response Coefficient* ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang diajukan pada penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah :

1. Pengaruh *Growth Opportunities* terhadap *Earnings Response Coefficient*.
2. Pengaruh *Profitability* terhadap *Earnings Response Coefficient*.
3. Pengaruh Konservatifme Laba terhadap *Earnings Response Coefficient*.
4. Pengaruh *Voluntary Disclosure* terhadap *Earnings Response Coefficient*.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai macam manfaat, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Investor dan calon Investor.

Berdasarkan penelitian ini,diharapkan para investor maupun calon investor dapat mengetahui faktor-faktor mana saja yang berpengaruh terhadap *EarningsResponse Coefficient* pada investasi, industri perdagangan ataupun jasa.Sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan sebelum melakukan transaksi pada pasar modal untuk mencapai efesiensi dalam penanaman modal.

2. Bagi Pihak Eksternal (Pengguna Laporan Keuangan).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai informasi laba dengan mengukur *Earnings Response Coefficient* menggunakan *Growth Opportunities*, *Profitability*, Konservatisme Laba, dan *Voluntary Disclosure*. Sehingga pengguna laporan keuangan lebih mewaspadai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

### 3. Bagi Akademisi

Berharap penelitian ini memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan tentang informasi laba suatu perusahaan dan menjadi rujukan atau referensi penelitian berikutnya mengenai *Earnings Response Coefficient*.